

MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN SATU PIPA DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN DI YAYASAN AL-MUHAJIRIN PURWAKARTA

Muhamad Aroka Fadli^{1*}, Siti Chodijah²

^{1*} STAI Al-Muhajirin Purwakarta; Email: arokafadli@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Email: sitichodijah@uinsgd.ac.id

*Correspondence

Received: 2025-12-06; Accepted: 2025-12-27; Revised: 2025-12-29; Published: 2025-12-31

Abstract—This study describes the one-pipeline tahfidz learning curriculum at the Al-Muhajirin Foundation In Purwakarta, using a qualitative method with a case study approach to explore the Al-Qur'an tahfiz specialization program at the Al-Muhajirin foundation in a descriptive and comprehensive manner. Data were collected through in-depth interviews, direct observation (in classrooms and the pesantren), as well as analysis of curriculum documents and student workbooks. The results of the study show that the Al-Qur'an tahfiz specialization program is implemented from preschool to high school. In preschool, the focus is on habituation and instilling love for the Qur'an through listening and following methods, without memorization targets. Memorization targets begin in elementary school (5 juz), junior high school (10 juz), and high school (15 juz), so that a total of 30 juz is achieved by the time students graduate from high school. The specialized class allocates 4 hours daily for memorization and review. Resident students continue their memorization activities after maghrib and fajr, while non-resident students are monitored through their parent's workbooks. The curriculum in junior high school (SLTP) is enriched with nahwu sharaf and quranic lessons to understand popular verse in senior high school (SLTA), in-depth material includes ulumul Qur'an, ilmu balaghah, tarikh tasyri, fiqh, ushul fiqh, tafsir, ilmu, and tafsir ahkam, all exemplified from Qur'anic verses.

Keywords : Single-pipe curriculum; Qur'an Memorization; Al-Muhajirin Foundation

Abstrak-- Penelitian ini menguraikan kurikulum satu pipa pembelajaran tahfiz di Yayasan AlMuhajirin Purwakarta dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi secara deskriptif dan komprehensif Program Takhasus Tahfiz Al-Qur'an di Yayasan Al-Muhajirin. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung (di kelas dan pesantren), serta analisis dokumen kurikulum dan buku kerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Takhasus Tahfiz Al-Qur'an dilaksanakan dari prasekolah hingga SLTA. Di prasekolah, fokusnya pada pembiasaan dan penanaman kecintaan Al-Qur'an melalui metode mendengarkan dan mengikuti, tanpa target hafalan. Target hafalan dimulai dari SD (5 juz), SLTP (10 juz), dan SLTA (15 juz), sehingga total 30 juz tercapai hingga lulus SLTA. Kelas Takhasus mengalokasikan 4 jam harian untuk hafalan dan muraja'ah. Santri mukim melanjutkan aktivitas hafalan setelah Magrib dan Subuh, sementara siswa non-mukim dimonitor melalui buku kerja orang tua. Kurikulum di SLTP diperkaya dengan Nahwu Sharaf dan pelajaran Al-Qur'an untuk pemahaman ayat populer. Di SLTA, materi mendalam meliputi Ulumul Qur'an, Ilmu Balaghah, Tarikh Tasyri, Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir, Ilmu, dan Tafsir Ahkam, semuanya dicontohkan dari ayat Al-Qur'an..

Kata Kunci: Kurikulum Satu Pipa; Tahfiz Al-Qur‘an; Yayasan Al-Muhajirin

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Islam atau Pondok Pesantren hari ini secara umum mengikuti perkembangan zaman. Jika dahulu pondok pesantren memisahkan diri dari lembaga pendidikan formal, hari ini justru pesantren-pesantren juga mendirikan sekolah-sekolah formal. Hal ini terjadi karena masyarakat menilai bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk bekal di masa depan, mereka menilai bahwa legalitas atau ijazah sama pentingnya dengan pengetahuan, oleh karena itu pondok pesantren harus mengakomodasi penilaian masyarakat tersebut sembari merancang untuk mengelaborasi kurikulum sekolah formal dan pesantren. Salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang mengelaborasi kurikulum sekolah formal dan pesantren adalah Yayasan Al-Muhajirin yang terletak di kabupaten Purwakarta, Jawa Barat.

Di Indonesia secara umum terdapat dua jenis pesantren, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Modern dalam KBBI artinya adalah sikap, cara berpikir atau bertindak yang sesuai dengan tuntunan zaman, artinya pesantren modern adalah pesantren yang menyesuaikan perkembangan zaman dalam pembelajarannya. Jika menelisik sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, termasuk Pesantren Modern tidak dapat dilepaskan dari sosok Wahid Hasyim yang melakukan pembaharuan kurikulum di pondok pesantren Tebu Ireng dengan Madrasah Nizamiyahnya pada tahun 1933. Wahid Hasyim menerapkan kurikulum integral antara ilmu agama dan ilmu umum, ia bahkan menolak adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, Wahid Hasyim juga menerapkan pola klasikal berjenjang yang menyerupai model sekolah-sekolah Barat (Abror 2020).

Hari ini kurikulum pesantren sangat variatif, tidak hanya sekedar menggabungkan ngaji dan sekolah tetapi juga melakukan penjenamaan dengan bidang keahlian lain seperti menggabungkan pesantren dengan wirausaha, pesantren dengan pertanian, dan lain-lain. Selain itu pesantren-pesantren juga mengevaluasi dan memodifikasi kurikulum yang sudah ada agar pembelajarannya semakin baik.

Pada dasarnya tidak ada kurikulum yang buruk, hanya saja implementasi dari kurikulum yang sudah ditentukan tidak sesuai dengan harapan. Salah satu cara untuk meraih keberhasilan adalah menyelesaikan semua program kurikulum yang sudah disusun, tidak heran jika terdapat suatu ungkapan yang mengatakan “jangan berpindah-pindah pesantren, nanti belajarnya dari awal lagi”. Oleh karena itu menyediakan layanan pendidikan berjenjang merupakan salah satu tantangan bagi pondok pesantren. Jika lembaga sekolah berada di bawah naungan pondok pesantren, pembelajaran-pembelajaran agama Islam akan mudah disampaikan dan materi pembelajarannya pun akan terjaga.

Salah satu lembaga yang berada di bawah naungan pondok pesantren yang menyediakan layanan pendidikan berjenjang dari prasekolah hingga perguruan tinggi adalah Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta. Di sana juga disiapkan kurikulum dari berbagai program, di antaranya adalah takhasus tahfiz Al-Qur‘an yang diajarkan sejak prasekolah hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum Tahfiz Quran Ma‘hadul Quran adalah yang terbaik, dengan rincian sebagai berikut: Perencanaan strategis, perencanaan program, dan perencanaan kegiatan pembelajaran merupakan tiga pilar dari kurikulum yang

dirancang dengan baik. Bahan ajar dan kegiatan pembelajaran, yang meliputi urutan tugas, metodologi pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, adalah dua komponen dari kurikulum yang diimplementasikan dengan baik. Ketiga, ada dua cara untuk mengevaluasi kurikulum dalam upaya untuk meningkatkan standar lulusannya: secara internal dan eksternal (Ade 2023)

Perencanaan kurikulum tahfiz Al-Qur'an di MA Mamba'ul Ulum sudah sesuai dengan standar proses kurikulum yang di dalamnya memuat terkait identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan sumber belajar. Semuanya terkandung pada, a) Rencana Kurikulum; b) Silabus; c) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Implementasi kurikulum tahfiz Al-Qur'an di MA Mamba'ul Ulum pelaksanaannya menggunakan 3 metode di antaranya, a) Metode Talaqqi, yaitu siswa menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada seorang guru; b) Metode Takrir, yaitu siswa mengulangi hafalan yang pernah disetorkan kepada guru kepada teman sebangku; c) Metode Tasmi', yaitu siswa mendengarkan hafalan yang dia hafal kepada seluruh teman satu kelas guna melatih mental dan seberapa kuat hafalan yang ia hafal. Proses evaluasi kurikulum tahfiz Al-Qur'an di MA Mamba'ul Ulum menggunakan 2 penilaian yaitu, Penilaian Formatif, meliputi penilaian harian di buku setoran; dan penilaian sumatif, meliputi reward atau penghargaan kepada siswa yang mendapatkan hafalan terbanyak dan juga penilaian setiap semesternya meliputi ujian tulis dan lisan. (Kurikulum Tahfiz Al-Qur'an: Studi Kasus di Madrasah Aliyah Swasta Purbalingga, Ardan By Chully, Abbas Sofwan Matlail Fajar)

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa manajemen dibuktikan dengan kegiatan perencanaan yang mencakup menetapkan target hafalan siswa, seleksi dan pelatihan muhafidz/muhafidzoh, melakukan seleksi siswa, menentukan alokasi waktu, membuat program penunjang hafalan. Pelaksanaan menggunakan metode itqan, model ini merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan menghafal satu per satu ayat Al-Qur'an yang dimulai dari juz 30. Evaluasi program dilakukan dua kali dalam satu bulan, untuk pelaporan para muhafidz melaporkan setiap hari pada link yang sudah disediakan Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz untuk Ketercapaian Target Hafalan. Ismael, Muazza, Urip Sulistiyo

Teori Pendidikan Berkesinambungan (*Continuing Education Theory*) yang dikembangkan oleh John Dewey menekankan bahwa pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang tidak terbatas pada lembaga formal, tetapi terus berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam teori ini, pembelajaran harus berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), di mana individu tidak hanya menghafal teori, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dewey juga menekankan pentingnya pembelajaran reflektif (*reflective thinking*), yaitu proses evaluasi terhadap pengalaman belajar untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam (Jarpice 2003).

Pendidikan yang berkesinambungan memungkinkan individu untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sosial. Konsep ini sangat relevan dengan sistem pendidikan satu pipa, seperti yang diterapkan di Yayasan Al-Muhajirin, karena memastikan keberlanjutan proses belajar dari jenjang prasekolah hingga SLTA secara sistematis dan terpadu. Model ini tidak hanya membangun daya hafal peserta didik dalam pembelajaran tahfiz, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan mata pelajaran pendukung lainnya, sehingga menciptakan pembelajaran yang tidak terputus dan relevan dengan perkembangan intelektual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang memperoleh ijazah, tetapi juga membentuk individu yang terus belajar dan berkembang sepanjang hayat sesuai dengan pemikiran.

Bagaimana struktur dan implementasi kurikulum pendidikan satu pipa dalam Program Takhasus Tahfiz Al-Qur'an di Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta? Apa saja metode pembelajaran yang diterapkan dalam Program Takhasus Tahfiz Al-Qur'an, dan bagaimana efektivitasnya dalam meningkatkan hafalan serta pemahaman peserta didik terhadap Al-Qur'an? Apa tantangan dan strategi yang dihadapi Yayasan Al-Muhajirin dalam mengintegrasikan sistem pendidikan formal dan tahfiz dalam satu kurikulum berkelanjutan?

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam dan komprehensif implementasi kurikulum pendidikan satu pipa dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi deskriptif pada satu entitas spesifik, yaitu Yayasan Al-Muhajirin, serta penggalian informasi kontekstual yang kaya mengenai integrasi kurikulum formal dan nilai-nilai kepesantrenan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak terkait seperti pimpinan yayasan, koordinator program, guru, serta perwakilan siswa dan orang tua. Selain itu, observasi langsung di kelas Takhasus Tahfiz Al-Qur'an dan kegiatan hafalan di lingkungan pesantren (setelah Magrib dan Subuh) turut dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata implementasi program. Terakhir, analisis dokumen kurikulum formal, kurikulum pesantren, modul Program Takhasus Tahfiz Al-Qur'an, serta buku kerja siswa digunakan untuk memverifikasi dan melengkapi data yang diperoleh. Melalui kombinasi metode ini, penelitian bertujuan memahami tujuan program, metode pengajaran, target hafalan, dan mata pelajaran pendukung yang diterapkan di setiap jenjang pendidikan secara holistik

HASIL DAN PEMBAHASAN Kurikulum Pendidikan Satu Pipa

Kurikulum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Menurut James B. MacDonald, kurikulum ialah merupakan suatu rencana yang menjadi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajarmengajar, belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa sebagai respon terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran (MacDonald 1965).

Menurut Nana Syaodiah Sukmadinata kurikulum dapat dibedakan ke dalam tiga konsep, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. Kurikulum sebagai suatu substansi dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi muridmurid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan kurikulum sebagai sistem ialah bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat yang mencakup struktur atau prosedur untuk melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Adapaun kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang kajian para ahli yang mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum (Sukmadinata 2000).

Kurikulum Pendidikan sangat menentukan kualitas suatu lembaga pendidikan, akan tetapi kurikulum bukan hanya sekedar rencana tertulis tetapi harus dioperasikan, oleh karena itu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen-dokumen tertulis saja, tetapi harus dinilai dalam proses pelaksanaan di dalam kelas (Nur Ahid 2017).

Kurikulum Pendidikan Satu Pipa di Yayasan Al-Muhajirin pertama kali disampaikan oleh Kiai Abun Bunyamin pada tahun 2008, setelah mendapatkan izin operasional Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Muhajirin, pada tahun tersebut setiap jenjang lembaga pendidikan dari prasekolah

hingga perguruan tinggi sudah ada di bawah naungan Yayasan Al-Muhajirin. Nama Satu Pipa tidak dapat difahami secara literal, istilah ini merupakan metafora yang menunjukkan kesinambungan yang tidak terputus dalam pelaksanaan program pendidikan. Artinya santri AlMuhajirin dapat menempuh pendidikan formal sampai jenjang perguruan tinggi di Yayasan AlMuhajirin Sebagai implementasi dari konsep *thul zaman*.

Kurikulum pembelajaran Al-Qur'an merupakan kurikulum inti di Yayasan Al-Muhajirin, karenanya Yayasan ini membentuk Divisi Tahsin dan Divisi Tahfiz di bawah Direktorat Penjamim Mutu Pendidikan. Sebagai bukti keseriusan dalam menjelaskan program tersebut, Direktorat ini diberikan tugas untuk menyusun standar *Quality Assurance* (QA), membuat standarisasi guru tahsin dan tahfiz, membentuk koordinator tahfiz di setiap unit sekolah, pembinaan dan peningkatan kualitas guru tahsin dan tahfiz, serta menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga yang konsen di bidang Al-Qur'an seperti Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, *Jm'iyatul Qurra wal Huffazh* (JQH), Ummi Foundaton, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Tilawati dan lain-lain.

Sistem pembelajaran Tahfiz di Yayasan Al-Muhajirin ialah integrasi-interkoneksi. Ketika santri di Yayasan Al-Muhajirin melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya tidak harus mengulang, artinya tidak ada dua materi yang berbeda di setiap unit pendidikan. Contoh, jika santri Sekolah Dasar selesai menghafal Al-Qur'an 5 juz, ketika ia melanjutkan ke jenjang SLTP, ia tidak perlu mengulang dari awal, ia bisa melanjutkan hafalannya, di samping itu materi muraja'ah juga tetap berlanjut.

Profil Yayasan Al-Muhajirin

Yayasan Al-Muhajirin merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum kepesantrenan, didirikan oleh Kiai Abun Bunyamin pada tahun 1993, berlokasi di Jl. Veteran No. 115 Gg. Kenanga II Kelurahan Nagrikaler Kecamatan Purwarta Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Motto Yayasan AlMuhajirin adalah berpikir dinamis, berakhlak salaf, beraqidah ahlussunnah wal jama'ah. Adapun Visi Al-Muhajirin ialah terwujudnya komunitas umat yang shalih, cerdas, terampil dan mandiri. Sedangkan Misi Yayasan Al-Muhajirin Adalah mencetak *mu'min shalihin, imam al-muttaqin* dan *ulama al-amilin*.

Saat ini Yayasan Al-Muhajirin Mengelola 6 Kampus, yaitu:

a. Kampus Pusat

Kampus Pusat terletak di Jl. Veteran No. 115 Gg. Kenanga II Kelurahan Nagrikaler Kecamatan Purwarta Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Menyelenggarakan program pendidikan Pondok Pesantren, *Playgrup*, TKA, *Daycare* Qur'ani 1, SD Plus 1, Sekolah Menengah Islam (terdiri dari SMP Al-Muhajirin, MTs Al-Muhajirin, SMA AlMuhajirin, MA Al-Muhajirin) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muhajirin.

b. Kampus 2

Kampus 2 terletak di Jl. Ipik Gandamanah Kp. Sukamulya Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Purwarta Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Menyelenggarakan program pendidikan *Daycare* Qurani 2, RA Al-Muhajirin, Rumah Tahfiz, SD Plus 2, SD Plus 3, SMP *Fulllday*, SMA *Fulllday*, Institut Teknologi Al-Muhajirin

c. Kampus 3

Kampus 3 terletak di Jl. Raya Purwakarta-Bandung KM. 6 Kp. Citapen Ds. Sukajaya Kec. Sukatani Kab. Purwakarta, Jawa Barat. Mengelola Pondo Pesantren, SMP 3 AlMuhajirin, SMA 3 Al-Muhajirin dan SMK Al-Muhajirin.

d. Kampus 4

Kampus 4 terletak di Jl. Raya Bendul Kec. Sukatani Kab. Purwakarta, Jawa Barat. Mengelola MI Al-Muhajirin dan MTs Al-Wathan.

e. Kampus 5

Kampus 5 terletak di Ds. Wanasari Kec. Wanayasa Kab. Purwakarta, Jawa Barat. Saat ini mengelola pesantren takhasus tahfiz

f. Kampus 6

Kampus 6 terletak di Ds. Sarimulya Kec. Kota Baru Kab. Karawang. Saat ini mengelola TK dan SD

Untuk mengetahui secara umum gambaran Yayasan Al-Muhajirin dan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelolanya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kampus Pusat	<i>Playgroup</i> , TKA, <i>Daycare</i> Qur'ani 1, SD Plus 1, Sekolah Menengah Islam (terdiri dari SMP Al-Muhajirin, MTs Al-Muhajirin, SMA AlMuhajirin, MA Al-Muhajirin) dan STAI Al-Muhajirin
Kampus 2	<i>Daycare</i> Qurani 2, RA Al-Muhajirin, Rumah Tahfiz, SD Plus 2, SD Plus 3, SMP <i>Fullday</i> , dan SMA <i>Fullday</i> .
Kampus 3	SMP 3 Al-Muhajirin, SMA 3 Al-Muhajirin dan SMK Al-Muhajirin
Kampus 4	MI Al-Muhajirin dan MTs Al-Wathan
Kampus 5	LTQM
Kampus 6	TK dan SD

Tabel 1

Prasekolah	<i>Playgroup</i> , TKA, <i>Daycare</i> Qur'ani 1, <i>Daycare</i> Qurani 2, RA Al-Muhajirin
Sekolah Dasar	SD Plus 1, SD Plus 2, SD Plus 3, MI AlMuhajirin
Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	SMP Al-Muhajirin, MTs Al-Muhajirin, SMP <i>Fullday</i> , dan SMP 3 Al-Muhajirin, MTs AlWathon
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	SMA Al-Muhajirin, MA Al-Muhajirin, SMA <i>Fullday</i> Al-Muhajirin, SMA 3 Al-Muhajirin, dan SMK Al-Muhajirin.
Perguruan Tinggi	STAI Al-Muhajirin dan ITM Al-Muhajirin

Tabel 2

Yayasan Al-Muhajirin tidak dapat dilepaskan dari Pondok Pesantren, kendati Pondok Pesantren hanya terdapat di kampus pusat, kampus tiga dan kampus enam, tapi ruh dari semua unit di Al-Muhajirin adalah pesantren, sehingga pembelajarannya berbasis kepesantrenan dengan mempelajari kitab-kitab kuning dan juga terdapat program Takhasus Tahfiz Al-Qur'an.

Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Prasekolah

Usia prasekolah ialah usia 0-6 tahun, karena syarat usia minimal anak masuk SD berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 adalah 7 tahun atau paling rendah 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli tahun berjalan dengan melampirkan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional atau rekomendasi dari dewan guru sekolah yang bersangkutan.

Usia prasekolah adalah masa sensorik-motorik, karena itu metode menghafal Al-Qur'an yang cocok adalah *sima'i* atau *talqin*. anak-anak pada usia ini juga disebut sebagai peniru yang handal. Oleh

karena itu guru pembimbing tahfiz Al-Qur'an harus membacakan ayat demi ayat secara jelas dan benar di hadapan mereka.

Sebagai mana sikap dasar seorang anak yang senang bermain dan tidak dapat fokus terlalu lama, ketika membacakan ayat yang sedang dihafal, mereka dibebaskan untuk bermain-main di tempat duduknya atau sambil berbaring. Sesekali anak diajak untuk mengikuti bacaan pembimbingnya sampai ia mampu membacanya sendiri dengan lancar (Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah 2017).

Pada fase ini tidak ada beban target hafalan, karena fokus pembelajaran pada jenjang prasekolah ialah pembiasaan menghafal dan menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an sejak dini yang merupakan pondasi utama dalam menghafal Al-Qur'an

Pembelajaran Tahfiz Sekolah Dasar

Program takhasus tahfiz Al-Qur'an pada jenjang Sekolah Dasar dimulai dari kelas 2, karena kelas 1 merupakan kelas persiapan dan difokuskan untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an yang benar, di dalamnya juga terdapat materi hafalan surah-surah pendek, selain itu juga sekolah dapat menilai anak-anak yang memiliki bakat dalam menghafal Al-Qur'an.

Di akhir semester 2 kelas 1 akan ada seleksi program takhasus tahfiz Al-Qur'an, seleksi ini terdiri dari dua cara, pertama berdasarkan rekomendasi dari guru tahsin, kedua berdasarkan hasil tes dengan membaca 2-3 ayat pada surah juz 30 lalu menghafalkannya dalam waktu 3 menit. Anak-anak yang lulus seleksi dan masuk kelas takhasus tahfiz Al-Qur'an selanjutnya diberikan target hafalan 5 juz atau satu tahun satu juz, terdiri dari juz 27-30 dan juz 1, kelas takhasus tahfiz Al-Qur'an berbeda dengan kelas pada umumnya karena 4 jam pertama setiap harinya digunakan untuk menghafal.

Metode yang digunakan pada jenjang Sekolah Dasar adalah metode *kitabab*. *Kitabab* secara bahasa artinya menulis, dari nama metode ini dapat diketahui kekhasan dalam proses menghafal ialah dengan menulis. Karena pada usia SD anak-anak belum pandai menulis arab atau ayat Al-Qur'an, Yayasan Al-Muhajirin menyediakan buku yang di dalamnya terdapat tulisan Al-Qur'an yang dicetak samar (berwarna abu-abu muda), mereka (anak-anak) ditugaskan menebalkan ayat-ayat yang akan mereka hafalkan, kemudian dibaca berulang-ulang sampai lancar dibimbing langsung oleh guru tahfiz.

Pembelajaran Tahfiz Sekolah Menengah

Usia pada jenjang Sekolah Menengah baik Pertama maupun Akhir (SLTP dan SLTA) sudah mampu menghafal secara mandiri dan mampu fokus dalam waktu yang lama. Tugas guru pembimbing tahfiz Al-Qur'an pada jenjang ini lebih ringan dari pada jenjang prasekolah atau Sekolah Dasar, guru-guru hanya mengawasi kondusifitas di kelas serta menerima hafalan dari santri/siswa. Meski demikian keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan adalah tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan oleh para pembimbing. Target hafalan yang diberikan Yayasan untuk jenjang SLTP adalah 10 juz, sedangkan untuk SLTA adalah 15 juz.

Usia siswa yang belajar di tingkat menengah termasuk dalam kategori usia remaja, jika merujuk definisi remaja dari WHO yang menyebutkan bahwa remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun. Pada masa remaja pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis maupun intelektual berkembang sangat pesat. Perkembangan intelektual biasanya ditandai dengan kegemaran mereka dalam mencari-cari nilai baru serta memabanding-bandingkan setiap hal yang mereka alami atau yang disaksikan (Wulandari 2014). Berdasarkan hal ini, tidak berlebihan jika target hafalan yang harus dicapai meningkat secara drastis di bandingkan dengan target hafalan pada jenjang sekolah dasar, apalagi mereka sudah terbiasa menghafal Al-Qur'an.

Agar pembelajaran selama di jenjang sekolah menengah tidak terkesan hanya hafalan saja, pada jenjang SLTP Program Takhasus Tahfiz Al-Qur'an mulai dibekali pelajaran-pelajaran yang menunjang hafalan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an seperti Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf dan Tafsir Ijmali ayat-ayat populer.

Pelajaran Bahasa Arab difokuskan pada kosa kata yang ada dalam Al-Qur'an, sedangkan Nahwu dan Sharaf selian mempelajari dari kitab kuning juga diberikan contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an, misalnya pada pembahasan *fi'il-fa'l-maf'ul* contoh implementasi pada surah Al-Baqarah ayat 251, *وَقَتْلَ دُودِ جَالُوتَ*, jika seorang santri terlupa pada ayat ini, ia tidak akan salah dalam membaca *i'rab*-nya karena *fa'il* harus dibaca *rafa'* sedangkan *maf'ul* dibaca *nashab*, atau pada ayat-ayat yang sering tertukar harakatnya seperti surah Al-Baqarah ayat 173 dengan surah Al-Maidah ayat 3. santri yang faham ilmu Nahwu tidak akan tertukar membaca harakat pada lafaz *المِيتَةُ وَالذَّمْلَحْمُ الْخَنْزِيرِ*. Sedangkan Tafsir Ijmali tujuannya adalah memberikan pemahaman secara umum pada suatu ayat yang dapat memperkuat hafalan santri, terlebih lagi jika ayat-ayat yang disampaikan adalah ayat-ayat kisah.

Tingkat SLTA perkembangan dan pertumbuhan santri semakin meningkat, mata pelajaran yang diajarkan kepada santri lebih pariatif seperti Ulumul Qur'an, Ilmu Balaghah, Tarikh Tasyri, Fiqh, Ushul Fiqh, Tafsir „Ilmi, serta Tafsir Ahkam yang merupakan implementasi dari Visi Madrasah kader ulama.

implementasi visi ditambah dengan pelajaran-pelajaran yang menunjang pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kelas takhasus tahfiz tingkat SLTP maupun tingkat SLTA sama halnya seperti tingkat dasar yang diberikan waktu khusus untuk menghafal pada 4 jam pelajaran pertama setiap harinya di bawah bimbingan guru tahfiz. Bagi santri yang tinggal di pesantren akan menempati asrama tahfiz, di sana santri-santri kembali menghafal dan muroja'ah, sedangkan santri takhasus tahfiz yang tidak tinggal di pesantren seperti SMP Fullday dan SMA Fullday akan diberikan buku monitoring yang harus diisi oleh orang tua sebagai bukti selama di rumah mereka juga menghafal atau muroja'ah.

SIMPULAN

Kurikulum satu pipa dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta adalah kurikulum pendidikan jangka panjang yang tidak dapat dipisahkan antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan lainnya. Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Yayasan Al-Muhajirin Purwakarta disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang sedang mereka tempuh dan memperhatikan aspek psikologis dan intelektual setiap anak sehingga target yang ditetapkan berbeda-beda di setiap unit. Santri yang menghafal Al-Qur'an pada jenjang SLTP dan SLTA dibekali pelajaran-pelajaran tambahan untuk menunjang hafalan dan pemahaman terhadap Al-Qur'an untuk mewujudkan visi dan misi yang ditetapkan oleh Yayasan Al-Muhajirin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Darul. 2020. *Kurikulum Pesantren Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ade, K. L. 2023. "Manajemen Kurikulum Tahfiz Qur'an Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma'hadul Qur'an Sukorejo Situbondo." 03(01):1–22.
- Jarpice, Peter. 2003. *Adult and Continuing Education, Theory and Practice*. New York: Routledge.
- MacDonald, James B. 1965. *Educational Models for Instruction*. Washington DC: The Association for Supervision and Curriculum Development.

- Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah. 2017. "Strategi Menghafal Al-Quran Sejak Usia Dini." *Https://Conference.Uin-Suka.Ac.Id/Index.Php/Aciece/Article/View/65/67Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 135–48.
- Nur Ahid. 2017. "Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan." *Islamica* 1(1):36–37.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, Ade. 2014. "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya." *Jurnal Keperawatan Anak* 2:39–43.